

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. pondok pesantren ditinjau dari segi bahasa, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya hotel. Dalam perspektif masyarakat Indonesia diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan Agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi, pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran, pendidikan dan menyebarkan agama Islam.¹

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 “Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1) dan serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3)”.²

Menurut Suhartini dalam Syafi'i, I. & Hakim, L., pondok pesantren memiliki peran multifungsi yang strategis. Pertama, sebagai *center of excellence* dalam mencetak kader pemikir agama yang berkualitas. Kedua, sebagai tempat melahirkan sumber daya manusia unggul yang siap berkontribusi dalam berbagai bidang. Ketiga, sebagai *agent of development* yang fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Terakhir, pesantren juga berperan sebagai katalisator dalam proses perubahan sosial yang konstruktif. Dengan posisi yang strategis ini, pesantren tidak hanya berdampak pada kehidupan internal masyarakat pesantren, tetapi juga pada komunitas yang lebih luas. Hubungan erat pesantren dengan masyarakat juga memiliki kapasitas kemandirian yang kuat, baik dalam pengembangan internal lembaga maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.³ Dengan peran-peran tersebut, pondok

¹ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 462.

² Meidiana Pritaningrum and Wiwin Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama,” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134.

³ Imam Syafi'i and Lukman Hakim, “Biro Kominfo Pesantren Sebagai Media Penguatan Tentang Islam Moderat Pada Masyarakat (Studi Pada Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Pasca Pandemi),” in *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, vol. 2, 2025, 267.

pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan masyarakat. Namun, dalam upaya pengembangan peserta didik di pondok pesantren tentu harus memiliki dukungan dari berbagai pihak termasuk salah satunya adalah keluarga.

Motivasi orang tua dalam memilih pondok sebagai tempat untuk mencari ilmu tentunya mempunyai beberapa alasan, salah satunya agar anaknya mendapatkan wawasan yang luas tentang norma atau perilaku yang baik. Seiring bertambahnya waktu, usia anak akan bertambah dan membutuhkan proses pendidikan yang lebih lanjut. Orang tua akan berbondong-bondong memilih pendidikan terbaik untuk anaknya, baik pendidikan formal maupun non formal. Mengingat tidak hanya pendidikan umum saja yang harus di tekankan pada anak melainkan pendidikan agamanya juga harus ditanamkan pada diri seorang anak. Sebagai orang tua yang beragama islam, tentunya harus lebih selektif dalam memilih sekolah untuk anaknya. Memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu merupakan salah satu langkah yang efektif untuk meningkatkan nilai akhlak anak.⁴ Orang tua tentunya bukan hanya ingin anaknya mendapatkan pendidikan pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan agama yang kuat untuk membentuk karakter anak yang baik sehingga pondok pesantren menjadi pilihan yang efektif.

Pola hidup di pondok pesantren yang mengharuskan santri tinggal di asrama selama 24 jam menuntut mereka untuk dapat beradaptasi dengan berbagai aktivitas, budaya, dan kebiasaan di lingkungan pesantren. Selain itu, keberagaman latar belakang santri, seperti daerah asal, bahasa, ekonomi, dan usia, termasuk santri remaja, juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses adaptasi ini.⁵ Kewajiban menetap di asrama secara tidak langsung berdampak pada terpisahnya santri dari lingkungan yang mereka kenal sehari-hari, seperti rumah, keluarga, pola kebiasaan, rutinitas, dan lingkaran pertemanan yang selama ini menjadi bagian penting dari hidup mereka.

Bonanno dalam Nafisah dan Amin mendefinisikan bahwa meninggalkan rumah dapat menjadi pengalaman kehilangan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental seseorang.⁶ Menurut Stroebe, Vliet, dan Hewstone dalam Vamelia dan Yasmin perpindahan ke lingkungan baru dapat menyebabkan individu merasa asing terhadap kebiasaannya dan merasa

⁴ Citra Adila and Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 2 (2023): 116.

⁵ Pritaningrum and Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." :87.

⁶ Nur Azza Nafisah and Abdul Amin, "Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Homesickness Santri Baru Di Pondok Senatren Al Amien Jember," *Jurnal Psikolohi, Filsafat Dan Saintek* 2, no. 4 (2023): 14.

kehilangan figur-figur yang lekat, sehingga dapat menimbulkan *homesickness*.⁷ Menurut Watt dan Badger dalam Vamelia dan Yasmin, perpisahan seseorang dari orang yang dicintai dan lingkungan yang nyaman dapat memicu munculnya *homesickness*.⁸ *Homesickness* dapat dipicu oleh perubahan lingkungan dan perpisahan dari orang yang dicintai yang dimana berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental seseorang.

Homesickness adalah perasaan kerinduan atau gangguan yang dapat timbul akibat perpisahan dari rumah, yang seringkali disertai dengan stres karena terpisahnya individu dari tempat tinggal aslinya.⁹ Menurut Stroebe dkk. dalam Fahira, *homesickness* ditandai dengan emosi negatif yang disebabkan oleh terpisahnya seseorang dari orang terdekat di rumah, yang ditandai dengan perasaan merindukan dan terus memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan rumah, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.¹⁰ *Homesickness* adalah perasaan kerinduan dan gangguan emosional yang timbul akibat perpisahan dari rumah dan orang-orang terdekat, menyebabkan stres, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga individu merasa tidak nyaman dan sulit untuk menyesuaikan diri. Lebih lanjut Fisher juga mendefinisikan *homesickness* sebagai proses emosional kognitif yang kompleks, mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan perasaan depresi dan gejala psikosomatis.¹¹

Gejala dari *homesickness* karena berpisah dari keadaan lingkungan asal dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman di lingkungan baru yang menimbulkan reaksi psikologis seperti perilaku yang kurang bahagia yang ditampilkan melalui emosional, somatik dan kognisi.¹² Dapat disimpulkan bahwa *homesickness* juga berdampak negatif terhadap kemampuan adaptasi individu. Semakin cepat adaptasi maka semakin rendah *homesickness* yang dirasakan individu, begitupun sebaliknya.¹³ Mozafarinia dan tavafian mengemukakan *homesickness* memiliki

⁷ Natalia Vamelia and Maya Yasmin, "Perbedaan Homesicknes Pada Siswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga Di Pesantren," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2023): 88.

⁸ Natalia Vamelia and Maya Yasmin., "Perbedaan Homesickness Pada Siswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga Di Pesantren", *Popular: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2023): 89.

⁹ Nura Yusrina, Husna Hidayati, and Yuni Arnita, "Gambaran Homesickness Pada Siswa Di Pesantren Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmu Keperawatan* 11, no. 1 (2023): 8–15.

¹⁰ Nabila Silva Fahira, "Homesickness Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua," *Al-Irsyad* 12, no. 2 (2022): 161.

¹¹ Shirley Fisher, *Homesickness, Cognition and Health* (Routledge, 2016): 231.

¹² Allychia Nanalingdita Thea Putri, "Hubungan Antara Homesickness Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Rantau" (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2021):14.

¹³ Asti Mariska, "Pengaruh Penyesuaian Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness," *Psikoborneo* 6, no. 3 (2018): 314.

dampak negatif pada siswa baru seperti malas untuk belajar, memunculkan pikiran yang negatif, memicu stres, frustrasi, emosi negatif bahkan kehilangan semangat hidup.¹⁴ Efek negatif ini dapat merugikan apabila tidak segera ditangani. Maka dari itu, santri dalam mengalami hal ini memerlukan adanya dukungan sosial yaitu kelekatan dari lingkungan terdekat santri tersebut seperti teman-teman yang juga tinggal dilingkungan yang sama, khususnya dukungan keluarga atau kelekatan dengan orang-orang terdekat seperti orang tua, kakak, adek dan anggota keluarga lainnya.

Selain itu, beberapa faktor yang menyebabkan *homesickness* adalah faktor dukungan sosial, *locus of control*,¹⁵ faktor pengalaman, faktor sikap, faktor kepribadian, dan faktor keluarga.¹⁶ Menurut Sarason, dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis yang diterima dari orang lain, serta perasaan bahwa seseorang memiliki dukungan dan interaksi sosial yang dibutuhkan. Dukungan ini dapat berupa perhatian, penghormatan, dan dukungan emosional, serta informasi yang diberikan oleh seseorang atau kelompok lain.¹⁷ Gore mengatakan bahwa relasi yang terdekat, seperti keluarga atau sahabat, sering memberikan dukungan sosial, dukungan emosional dan informasi dapat merupakan bentuk dukungan sosial. Dukungan emosional terdiri dari rasa empati, perhatian, dan dorongan kepada seseorang. Namun, dukungan informasi mencakup nasihat, bimbingan, dan petunjuk tentang tindakan yang dilakukan individu.¹⁸ *Homesickness* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi perasaan rindu dan tidak nyaman di lingkungan baru.

Menurut Sarason dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain¹⁹ dan merupakan perasaan sosial seorang

¹⁴ Faezeh Mozafarinia and Sedigheh Sadat Tavafian, "Homesickness and Coping Strategies among International Students Studying in University Technology Malaysia," *Health Education and Health Promotion* 2, no. 1 (2014): 53–61.

¹⁵ Zulkarnain Zulkarnain et al., "Homesickness, Locus of Control and Social Support among First-Year Boarding-School Students," *Psychology in Russia: State of the Art* 12, no. 2 (2019): 134–45.

¹⁶ Christopher A. Thurber et al., "Preventing and Treating Homesickness," *Pediatrics* 119, no. 1 (2007): 192–201.

¹⁷ Fahira, "Homesickness Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua."

¹⁸ Jessica Harijanto and Jenny Lukito Setiawan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya," *Psychopreneur Journal* 1, no. 1 (2017): 85–93.

¹⁹ Fredericksen Victoranto Amseke, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 65–81.

individu yang dibutuhkan terus menerus dalam interaksinya dengan orang lain.²⁰ Dukungan sosial khususnya dukungan keluarga merupakan dukungan positif, dan juga memiliki daya juang untuk selalu belajar dan gigih mencapai cita-cita. Semua hal positif ini mendukung remaja untuk menjadi individu yang sehat jiwa.²¹ Cohen dan Syme dalam Friedman, berpendapat bahwa dukungan sosial keluarga sangat bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain sehingga orang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.²² Remaja yang menerima dukungan sosial tinggi cenderung memiliki ciri-ciri seperti diperhatikan keluarga, diterima di lingkungan, mendapatkan kasih sayang, mendapat pujian dari orang lain, menerima bantuan, dan mendapat penilaian positif baik dari orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun pihak lain di lingkungannya.²³

Berdasarkan dari penelitian Said Farhan Sharsa tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tahun pertama di pesantren mengalami *homesickness* dengan hasil persentase 68,6%,²⁴ sementara itu dalam penelitian Yasmin dan Daulay pada tahun 2017 menunjukkan bahwa santri yang baru pertama kali memasuki asrama merasakan *homesickness* dengan hasil persentase sebesar 81,41 %, ²⁵ Adapun pada penelitian Thurber & Walton tahun 2007 menunjukkan bahwa antara 16% hingga 91% siswa asrama mengalami *homesickness*.²⁶ Sebuah studi dari Sun & Hagedorn (2016) ditemukan bahwa kebanyakan siswa mengalami *homesickness* dengan persentasi 64,1%.²⁷ Lain halnya dengan hasil penelitian Vamelia dan Yasmin tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *homesickness* antara siswa tahun pertama, kedua dan ketiga di pesantren. Dimana siswa tahun pertama mengalami *homesickness* dengan persentase paling tinggi

²⁰ Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3 Medan," *Jurnal Diversita* 2, no. 2 (2016).

²¹ Raphita Diorarta, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus," *Carolus Journal of Nursing* 2, no. 2 (2020): 16.

²² Tazkia Nurasla, Suryane Sulistiana Susanti, and Neti Hartaty, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Lingkungan Santri," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 5, no. 4 (2021):83.

²³ Asmalia Alnadi and Citra Ayu Kumala Sari, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Sumatera Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah," *Proyeksi* 16, no. 2 (2021): 156.

²⁴ Said Farhan Shasra, "Gambaran Homesickness Siswa Baru Di Pondok Pesantren," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 4 (2022): 52.

²⁵ Maya Yasmin and Debby Anggraini Daulay, "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren: Homesickness in New Student in Islamic Boarding School," *Psikologia: Journal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 12, no. 3 (2017): 165.

²⁶ Thurber et al., "Preventing and Treating Homesickness.": 192.

²⁷ Jie Sun and Linda Serra Hagedorn, "Homesickness at College: Its Impact on Academic Performance and Retention," *Journal of College Student Development* 57, no. 8 (2016): 47.

(86,79%), siswa tahun kedua (67,11%) dan siswa tahun ketiga (53,21%).²⁸ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa *homesickness* merupakan fenomena umum yang dialami oleh siswa yang tinggal di asrama atau pesantren, terutama pada tahun pertama. Persentase *homesickness* bervariasi antara 16% hingga 91% tergantung pada penelitian dan populasi yang diteliti. Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa siswa tahun pertama memiliki persentase *homesickness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tahun kedua dan ketiga.

Perasaan *homesickness* ini juga dirasakan oleh santri Pondok Pesantren Atta`dibiyah. Peneliti dapat memaparkan hasil wawancara dari beberapa santri dan pembimbing asrama yang dilaksanakan pada tanggal 28 Mei -10 Juni 2025. Terungkap bahwa *homesickness* merupakan perasaan yang umum dialami oleh para santri, terutama pada awal masuk. Mereka mengungkapkan perasaan sedih, rindu rumah, dan kerinduan akan kehangatan dan kenyamanan rumah, terutama ketika terpisah dari keluarga. Perasaan ini dapat dipicu oleh perpisahan dengan keluarga, kelelahan, dan kebutuhan akan kenyamanan rumah. Ketika merasakan *homesickness*, santri-santri tersebut juga mengalami kesulitan untuk fokus dalam kegiatan pembelajaran, baik di sekolah maupun ketika mengaji atau melakukan aktivitas di asrama. Mereka merasa bahwa *homesickness* dapat mempengaruhi konsentrasi dan semangat belajar mereka. Meskipun demikian, mereka juga berusaha untuk mengelola dan mengatasi perasaan *homesickness* dengan berbagai cara, seperti mengalihkan perhatian dan berkomunikasi dengan keluarga.

Hasil pra penelitian ini juga diperkuat oleh salah satu pembimbing asrama yang menyatakan bahwa ditemukan terutama santri baru yang sering merasa sedih, mengeluhkan rindu rumah, mengalami kesulitan beradaptasi dan terlihat murung, serta mengalami kesulitan fokus belajar karena terus memikirkan rumah, yang kadang-kadang membuat mereka merasa ingin pulang sebelum waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan tantangan yang umum dihadapi oleh santri baru di pondok pesantren.

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang *homesickness*, termasuk hubungan antara *homesickness* dengan variabel lain. Namun, penelitian tentang peran dukungan keluarga dalam mengurangi *homesickness* masih terbatas. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Nafisah & Amin (2023) dan Wardila (2023), menunjukkan bahwa penyesuaian diri dan gratitude memiliki pengaruh signifikan terhadap *homesickness* pada santri dan siswa baru di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada peran dukungan keluarga dalam mengatasi *homesickness*.

²⁸ Natalia Vamelia and Maya Yasmin, "Perbedaan Homesicknes Pada Siswa Tahun Pertama, Kedua Dan Ketiga Di Pesantren.", *Popular: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2023): 86-94

Berdasarkan berbagai tinjauan di atas, peneliti tertarik melihat pengaruh eksternal pada *homesickness* oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap *Homesickness* Pada Santri Di Pondok Pesantren Atta`dibiyah.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat santri mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dipondok pesantren.
2. Terdapat santri yang merasakan perasaan sedih dan rindu akan kehangatan dan kenyamanan rumah.
3. Terdapat santri yang merasa kesulitan fokus belajar sehingga mempengaruhi konsentrasi dan semangat belajar mereka.
4. Ditemukan dalam penelitian Said Farhan Sharsa tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tahun pertama di pesantren mengalami *homesickness* dengan hasil persentase 68,6%.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian lebih luas dan agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian untuk memastikan fokus dan efektivitas penelitian. Batasan masalah yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap *homesickness* pada santri Pondok Pesantren Atta`dibiyah.

Sehingga didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan keluarga pada santri di Pondok Pesantren Atta`dibiyah?
2. Bagaimana tingkat *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Atta`dibiyah?
3. Bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Atta`dibiyah?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan yang diperoleh, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga pada santri Pondok Pesantren Atta`dibiyah.
2. Untuk mengetahui tingkat *homesickness* pada santri pondok pesantren Atta`dibiyah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap *homesickness* pada santri Pondok Pesantren Atta`dibiyah.

E. Manfaat Penelitians

Adapun harapan dari peneliti mengenai manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan teori dan pengetahuan, serta memperluas wawasan akademik dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang adanya dukungan keluarga dan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Atta`dibiyah.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi yang bermanfaat tentang persentase pengaruh dukungan keluarga dan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Atta`dibiyah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini di dukung oleh kajian literatur dan temuan-temuan sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini. Beberapa studi sebelumnya yang memiliki kaitan erat.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fariz Hilman Al Ridho tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Keterikatan Orang Tua Terhadap *Homesickness* Pada Santri Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Mawaridussalam” yang membuktikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara keterikatan orang tua dengan rindu rumah, menunjukkan bahwa keterikatan orang tua memberikan kontribusi sebesar 46,5% terhadap *homesickness*. Dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,465. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan pada metode penelitian, variabel terikat yaitu *homesickness* dan subjek penelitian santri. Adapun perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel bebas lokasi dan waktu penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Lailia Yusuf pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap *Homesickness* Santri di Pondok Modern Assalam Subang” yang dimana membuktikan bahwa lingkungan pesantren berpengaruh signifikan dengan *homesickness*, menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan kontribusi sebesar 14,3% terhadap *homesickness*. Dibuktikan dari hasil penelitian nilai R^2 sebesar 0,143. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel terikat dan subjek penelitian. Dimana variabel terikat yaitu *homesickness* dan subjek penelitiannya santri. Adapun perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel bebas dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan lingkungan pesantren dan penelitian yang dilakukan menggunakan dukungan keluarga. Perbedaan lain yang cukup mencolok adalah lokasi dan tahun penelitian. Daripada itu, penelitian ini memberikan kontribusi terkait penelitiannya yang membuat peneliti bisa meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap *homesickness* pada santri di pondok pesantren Atta`dibiyah.

Ketiga, penelitian oleh Fauziya Shabrina pada tahun 2024 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Homesickness* Pada Santri Tahun Pertama Di Pondok Pesantren Modern As-Sakienah Tugu Sliyeg Indramayu” yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri tahun pertama. Menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 20,2% terhadap *homesickness* yang diperoleh dari koefisien determinasi R square sebesar 0,202. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya membahas variabel terikat yaitu *homesickness* dan menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaan pada penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada variabel bebas, lokasi dan waktu penelitian. Daripada itu, penelitian ini memberikan kontribusi untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh dukungan keluarga terhadap *homesickness* pada santri.

Keempat, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Muhrisa pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keterbukaan Diri Dengan Kesenian Pada Mahasiswa Rantau” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kesepian. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara keterbukaan diri dan kesepian. Menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 10,7% terhadap kesepian. dukungan keluarga Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam variabel bebas yakni dukungan keluarga dan perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek penelitian yakni santri. Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel terikat, lokasi dan tahun penelitian.

Dengan meninjau penelitian terdahulu, peneliti menemukan celah penelitian tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap *homesickness* pada santri. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh dukungan keluarga terhadap *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Atta`dibiyah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan bagaimana sebuah variabel akan dioperasionalkan atau diketahui nilainya pada penelitian.²⁹ Adapun definisi operasional dari variabel-variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Dukungan Keluarga

Sarafino dan Smith mendefinisikan dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan, perhatian dan penghargaan yang dirasakan oleh individu dari orang lain atau lingkungan sekitar, sehingga membuat individu tersebut merasa dicintai dan dihargai. Sarafino dan Smith juga memaparkan jika dukungan

²⁹ Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Noviansyah Rizal, and Riza Bahtiar Sulistyan, “Metode Penelitian Kuantitatif,” *Lumajang: Widya Gama Press (APPTI), Edisi 3* (2021): 75

keluarga mempunyai 4 aspek yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental.

2. *Homesickness*

Homesickness adalah suatu keadaan distress yang terjadi karena pemisahan dari rumah yang dimana pemisahan rumah ini terjadi karena individu berpisah dari tempat tinggalnya dan memasuki lingkungan baru. Seseorang yang mengalami *homesickness* akan menyibukkan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang berbau rumah. Adapun aspek *homesickness* yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Thurber dan Walton yang terdiri dari aspek emosi, aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif.